

Visualisasi Rupa Dan Ciri Khas Tokoh Raja, Dewa, dan Punakawan Pada Wayang Kulit Bali

I Dewa Gede Jana Majaya¹, I Gusti Made Darma Putra²

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah

Denpasar 80235, Indonesia

E-mail: dodealitjanamajaya@gmail.com

Dalangcilik99@gmail.com

Abstrak

Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Diera modern ini pertunjukan wayang kulit Bali masih sangat eksis sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Bali. Meskipun dengan adanya gerakan wayang inovatif ini menyebabkan generasi muda gemar menonton wayang kulit Bali tetapi disisi lain pengetahuan generasi muda tentang penokohan wayang masih sangat kurang. Oleh sebab itu perludilakukanya pengenalan tokoh tokoh wayang kulit Bali kepada generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkomparasi perbedaan bentuk wayang kulit Bali pada tokoh raja, dewa, dan punakawan. Agar generasi muda mampu membedakan dan mengenal tokoh wayang kulit Bali. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif pada penelitian ini di lakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi yang di lakukan di Banjar Lumajang, Desa samsam, Kecamatan Kerambitan Kabupaten tabanan. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa perbedaan tokoh pada wayang kulit raja ,dewa dan punakawan dapat dilihat melalui gelungan atau hiasan kepala yang dikenakan, selain itu juga dapat dilihat pada atribut yang dikenakan dari tokoh wayang tersebut, serta bila dilihat dari karakter tokoh wayang dapat dibedakan melalui bentuk mata dan proporsi tubuh dari wayang tersebut.

Kata kunci: Visualisasi Rupa, Ragam Bentuk Wayang, Wayang Kulit Bali

Visualization Of The Appearance Of Kings, Gods, and Purakawan Figures In Bali Puppetry

abstract

Wayang comes from the word 'Ma Hyang' which means leading to spiritual spirits, gods, or the Almighty God. In this modern era, Balinese shadow puppet shows still exist as a means of entertainment for the Balinese people. Even though the existence of this innovative wayang movement has caused the younger generation to enjoy watching Balinese shadow puppets, on the other hand, the younger generation's knowledge about wayang characters is still very lacking. Therefore, it is necessary to introduce Balinese shadow puppet characters to the younger generation. This research aims to compare the differences in the forms of Balinese shadow puppets for kings, gods and clown figures. So that the younger generation is able to differentiate and recognize Balinese shadow puppet characters. This research uses a type of qualitative method. This research was carried out by means of observation, interviews and documentation carried out in Banjar Lumajang, Samsam Village, Kerambitan District, Tabanan Regency. The result of this research is that it can be seen that the differences between the characters in wayang kulit raja, dewa and punakawan can be seen through the buns or headdresses worn, apart from that it can also be seen in the attributes worn by the wayang characters, and if you look at the characters of the wayang characters you can differentiated by the shape of the eyes and body proportions of the puppet.

Keywords: Visualization of Forms, Various Forms of Wayang, Balinese Shadow Puppets

PENDAHULUAN

Seni merupakan hasil karya ciptaan manusia yang di dalamnya tertuang berbagai ungkapan perasaan dari senimanya. Dalam mengungkapkan rasa tersebut seorang seniman umumnya mengutamakan nilai keindahan didalamkaryanya, sehingga dapat menggerakkan perasaan seseorang yang melihat karya tersebut. Seni dalam penjabarannya dapat dibagi menjadi dua yaitu seni rupa dan seni pertunjukan. Seni pertunjukan merupakan suatu cabang seni yang dalam aksinya melibatkan individu atau kelompok yang dipertunjukan daalam tempat dan waktu tertentu. Adapun jenis jenis dari senipertunjukan diantaranya adalah seni tari ,seni musik, seni drama, seni karawitan dan seni pedalangan. Sedangkan seni rupa adalah salah satu cabang seni dengan media yang bisa ditangkap oleh mata serta dapat dirasakan dengan rabaan. Kesan ini dapat tercipta dengan mengolah konsep, titik, garis, volume , tekstur , warna dan pencahayaan. Senirupa memiliki beberapa cabang seni diantaranya seni lukis ,seni patung ,desain ,dan seni kriya.

Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh spiritual, dewa, atau Tuhan Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang memiliki makna 'bayangan', hal ini dikarenakan penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Seni pertunjukan wayang kulit Bali memiliki dua fungsi yaitu sebagai sarana upacara spiritual dan sebagai sarana hiburan. Pertunjukan Wayang kulit dengan fungsi spiritual merupakan pertunjukan yang sangat disakralkan oleh umat Hindu di Bali. Pada upacara keagamaan tertentu, pertunjukan wayang dapat ditemukan sebagai bagian utama atau pelengkap daripada upacara tersebut. Sementara pertunjukan wayang kulit dengan sarana hiburan biasanya dipertunjukan dalam pesta rakyat dan memiliki alur cerita yang kontemporer serta seringkali berkaitan dengan isu sosial yang berkembang di masyarakat.

Berdasarkan waktu pementasannya, wayang kulit Bali dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu wayang lemah dan wayang peteng. Wayang lemah merupakan wayang yang dipentaskan pada siang hari, selian itu karakteristik dari pertunjukan wayang lemah adalah motif pertunjukan yang biasanya berkaitan dengan hal-hal spiritual atau upacara keagamaan. Wayang ini dipentaskan tanpa menggunakan layar dan lampu atau obor. Dalam memainkan wayang, dalang menyandarkan wayang pada seutas benang putih dengan panjang sekitar setengah sampai satu meter kemudian diikat pada batang pohon dadap yang terlebih dahulu ditancapkan pada batang pisang. Pembantu pertunjukan wayang lemah biasanya 3-5 orang dan tidak dipentaskan dalam panggung khusus melainkan hanya disekitar tempat upacara. Tokoh dan alur cerita yang dibawa pada pertunjukan wayang lemah biasanya berasal dari kisah Mahabrata yang disesuaikan dengan jenis dan tingkatan dari upacara keagamaan terkait. Durasi pementasan wayang lemah relatif singkat, yakni sekitar satu hingga dua jam. Selain wayang lemah di Bali juga terdapat wayang peteng yaitu wayang yang dipentaskan pada malam hari.

Pertunjukan wayang peteng memiliki cerita yang lebih luas, dapat berupa hiburan atau spiritual. Wayang peteng berdasarkan tema ceritanya dapat dibagi lagi menjadi sembilan jenis yaitu Wayang Parwa, Wayang Ramayana, Wayang Gambuh, Wayang Calonarang, Wayang Cupak, Wayang Sasak, Wayang Arja, Wayang Tantri, dan Wayang Babad. Di era modern ini pertunjukan wayang kulit Bali masih sangat eksis sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Bali dengan pertunjukan wayang peteng yang sebagian besar mengambil alur cerita ramayana.

Dalam pementasannya wayang kulit Bali saat ini tidak hanya berfokus pada alur cerita pewayangannya tetapi lebih banyak menampilkan lawakan atau lelucon serta lebih banyak memberikan edukasi berupa wejangan wejangan, hal ini dilakukan oleh para dalang modern untuk menghilangkan kesan pertunjukan wayang yang penuh dengan bahasa kawi (jawa kuno) dan alur cerita yang membosankan, serta dilakukan agar generasi muda berkenan untuk menyaksikan dan menggemari kesenian wayang kulit. Meskipun dengan adanya gerakan wayang inovatif ini menyebabkan para generasi muda gemar menonton wayang kulit tetapi

disisi lain pengetahuan generasi muda tentang penokohan wayang masih sangat kurang ,bahkan banyak anak muda yang menonton wayang kulit hanya untuk mencari bagian leluconya saja tanpa mengetahui tokoh dan alur ceritanya.

Oleh sebab itu perludilakukanya pengenalan terhadap tokoh tokoh wayang kulit Bali kepada generasi muda baik tokoh wayang ramayana maupun Mahabharata maupun jenis wayang kulit lainnya serta pengenalan tentang busana dan atribut dari wayang tersebut, agar anak muda mampu mengenal dan membedakan tokoh wayang secara spesifik. Dari hal tersebut penelitian ini akan berfokus pada 3 masalah utama yaitu, 1) Apa yang menyebabkan anak muda kurang mengenal tokoh wayang?; 2) Apa perbedaan tokoh wayang kulit raja ,dewa dan punakawan ?; 3) Apakah perbedaan tokoh wayang manis dan galak manis?. Selain menjawab permasalahan tersebut penelitian ini memiliki tujuan untuk, 1) Memperkenalkan tokoh tokoh wayang kepada anak muda dan masyarakat; 2) Mengetahui karakter tokoh wayang kulit raja dan dewa dan punakawan secara spesifik, dimana secara umum dijawabnya permasalahan serta tercapainya tujuan penelitian ini mengintisarikan manfaat yaitu adanya suatu padanan yag mampu memberikan pengenalan untuk meembedakan tokoh tokoh wayang kulit baik dari segi busana bentuk wajah dan atribut yang dikenakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat untuk mengkomparasi perbedaan bentuk wayang kulit bali pada tokoh raja, dewa dan punakawan. Pada penelitian ini di uraikan mengenai bentuk bentuk wayang, serta karakter dari tokoh wayang tersebut secara spesifik. Lokasi penelitian di Banjar Lumajang, Desa samsam, Kecamatan kerambitan yaitu disalah satu pengrajin wayang yang ada di desa tersebut. Jenis pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data tertulis berupa kata-kata hasil wawancara dengan narasumber mengenai perbedaan tokoh wayang kulit raja, dewa dan punakawan. Jenis data tersebut berupa dokumentasi gambar dan data lainnya dari media on line. Peneliti merupakan instrumen kunci, instrumen lainnya pedoman wawancara, perekam data gambar/suara dan pencatat data lainnya. Peneliti berperan penting dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2015: 223). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di lakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi masing-masing akan di jelaskan berikut ini. Observasi dilakukan di beberapa pengrajin yang terdapat di Banjar lumajang keambitan Tabanan, narasumber yang diwawancarai dari penelitian ini adalah seorang pengrajin yaitu I Dewa Gede Wahyu Purnama (23 tahun). Dokumentasi yang di lakukan dalam pengumpulan data penelitian dalah berupa foto-foto dan rekaman audio visual, mengenai foto-foto koleksi wayang kulit milik narasumber.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Tinjauan wayang kulit.

Nenek moyang kita pada jaman dahulu selalu merasa dekat dengan roh para leluhurnya. Roh – roh itu dianggap dapat memberikan keselamatan dan kebahagiaan kepada mereka yang masih hidup. Oleh sebab itu berbbagai pemujaan diadakan kepada para roh itu. Antara mereka yang masih hidup dengan para roh yang telah “amor ring acintya” (yang menyatu dengan yang maha esa) sewaktu -waktu dapat diadakan “dialog” apakah ia Bersama syaman, balian, mangku, dalang dan sebagainya.

Pembuatan patung, ataupun pretima dan semacam dengan itu,adalah suatu ujud pemujaan kepada roh leluhur. Demikian pulalah halnya dengan pembuatan wayang,

yang tidak lain maksudnya untuk pemujaan kepada roh leluhur. Nenek moyang kita membuat wayang, untuk dapat membayangkan roh suci orang-orang yang telah meninggal, baik dalam waktu yang lama maupun singkat. Orang akan menggambar roh suci leluhur dalam bentuk bayang-bayang.

Gambar bayang-bayang ini sekarang memberikan bayangan yang sesungguhnya. Pada mulanya mungkin secara kebetulan. Kemudian mungkin secara kebetulan. Kemudian dengan sengaja untuk keperluan itu dipasangkan tabir atau selembar kain, yang disebut “kelir”. Dengan demikian permainan atau pertunjukan bayang-bayang telah menjadi prinsip (Rota,1978: 5-6).

Tinjauan wayang kulit sebagai sarana tontonan dan hiburan

Fungsi tontonan dijalankan ketika pertunjukan wayang kulit berfungsi sebagai balih-balihan. Sebagai pertunjukan balih-balihan, wayang kulit dipertunjukkan untuk tontonan masyarakat. Dalam pertunjukan ini, dalang mempunyai kebebasan cukup luas untuk mengembangkan kreatifitasnya, baik dalam memilih jenis lakon atau tema maupun mengajukan konsep-konsep ajaran agama, filsafat, ilmu pengetahuan, pendidikan, penerangan, humor, dan lain-lain (Rota, 1994). Sebagai tontonan dapat dilihat penampilan pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk (WKCB) dengan gaya humor segar yang dikemas dalam adegan dialog-dialog humor, Bahasa tubuh, gerak tari wayang yang lucu dan unik, berbagai bentuk wayang pendukung yang sangat berpariasi (wayang flora fauna). Selain itu, wacanan yang komunikatif dan penampilan komunikatif berbagai permasalahan yang dikemas/disampaikan secara humor, yang dapat membuat penonton tertawa terhibur dengan demikian pertunjukan WKCB dikatakan dapat memenuhi kebutuhan estetis masyarakat atau disebut sebagai fungsi hiburan/ tontonan. (winanti,2015:53-55).

Tinjauan wayang kulit inovatif

Wayang Kulit Cenk Blonk (WKCB) disebut sebagai wayang kulit inovatif karena keberhasilannya beradaptasi dengan lingkungan. Hasil adaptasi WKCB dapat mengkolaborasi budaya tradisi dan modern, yang dapat menghasilkan pertunjukan wayang kulit yang inovatif dan tetap mempertahankan tradisi, yakni dalam pertunjukannya tetap melakukan aktivitas memohon anugrah/*taksu* dan memanjatkan doa-doa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Sehingga dalam perkembangan dunia pewayangan di Bali, WKCB disebut sebagai wayang kulit inovatif. Istilah itu diperkirakan untuk membedakan WKCB dengan wayang kulit yang penampilannya konvensional. Menurut Purnamawati(2005:73) Nardayana sebagai dalang WKCB salah seorang dalang pembaharu dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Ide-ide, terobosan – terobosan baru, inovasi, dan kreatifitasnya menjadikan wayang kulit Bali yang sudah lama ditinggalkan penontonya dan menjadikan kesenian yang marginal kembali menggeliat bahkan menjadi idola dan ditunggu-tunggu masyarakat.(winanti, 2015:53)

Penyebab anak muda kurang berminat mengenal tokoh wayang

Di era modern ini generasi muda sudah mulai beralih untuk meninggalkan kesenian tradisional dan cenderung melakukan aktivitas-aktivitas lain yang terkesan lebih trend atau kekinian, disamping mengutamakan trend atau kekinian, hal ini juga menguntungkan bagi generasi muda, karena di jaman modern ini banyak profesi yang menguntungkan bagi generasi muda seperti menjadi youtuber, blogger, gamers dan

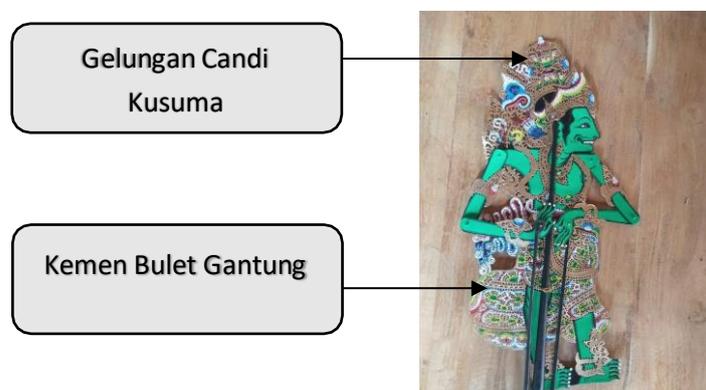
masih banyak propesi lainnya. Oleh sebab itulah kurangnya antusias anak muda untuk mengenal tokoh-tokoh wayang kulit Bali.

Selain itu jika telah mengenal tokoh-tokoh dari wayang kulit tersebut tidak akan menyebabkan anak muda memiliki keuntungan yang spesifik hal inilah yang menjadi pendukung anak muda kurang mengenal tokoh wayang. Hal ini juga dipertegas oleh I Dewa Gede Wahyu Purnama (23 tahun) sebagai narasumber dalam penelitian ini, beliau mengatakan memang benar minat anak muda untuk menekuni seni pewayangan sudah mulai berkurang ini dikarenakan hasil atau upah yang didapat dari membuat wayang tidak begitu menjanjikan, hanya bisa dijadikan sebagai sampingan saja. Selain itu penyebab kurangnya generasi muda mengenal tokoh dalam wayang kulit adalah karena tokoh wayang kulit yang sangat banyak jumlahnya, dan antara tokoh wayang yang satu dengan lainnya memiliki kemiripan baik dari segi bentuk, warna dan hiasan maupun busana. Hal ini juga menyebabkan anak muda enggan mengenal tokoh wayang.

Perbedaan tokoh wayang kulit Dewa, Raja dan punakawan

Untuk membedakan tokoh Raja, dewa dan punakawan sebenarnya paling mudah dilihat dari gelungan atau hiasan kepala yang digunakan. Selain itu perbedaan ini juga dapat dilihat dari karakter atau watak wayang tersebut jika karakternya seorang raja atau dewa yang agung maka gelungan atau hiasan kepala yang dikenakan adalah candi kurung/gelung kurung agung dan candi kusuma/gelung agung, mahkota candi kurung biasanya dikenakan oleh para dewa yang agung seperti dewa Indra dan dewa Siwa, sedangkan untuk candi kusuma digunakan oleh raja-raja seperti Kresna, Rama, Rahwana, dan Niwatak Waca. Untuk raja dengan tokoh penyabar dan sederhana seperti Yudistira biasanya menggunakan hiasan kepala atau gelungan yang disebut dengan kekelingan.

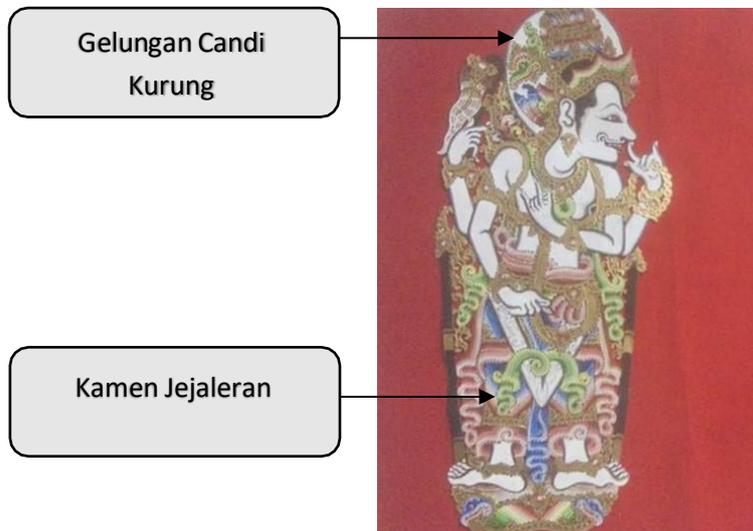
Sedangkan untuk punakawan biasanya menggunakan hiasan kepala udeng udengan atau tidak menggunakan hiasan kepala seperti tokoh Nang Klenceng dan Nang Eblong pada wayang kulit milik Dalang Cenk Blonk. Jika dilihat dari segi busana juga terdapat beberapa perbedaan antara tokoh wayang kulit raja, dewa dan punakawan. Pada tokoh dewa biasanya mengenakan kamen jejaleran seperti pada tokoh dewa Wisnu, Siwa, Indra dan tokoh-tokoh dewa lainnya. Sedangkan untuk tokoh raja biasanya mengenakan kamen buleh gantung dan jejaleran seperti pada tokoh Krishna, Karna, Yudistira, Baladewa dan Duryudana. Untuk tokoh punakawan biasanya mengenakan busana bebuntelan seperti pada tokoh Tualen dan Merdah. Berikut adalah contoh gambar dari tokoh raja:



Gambar1 : Tokoh Wayang Kresna (Raja)
Dokumentasi : Wahyu Purnama (2023)

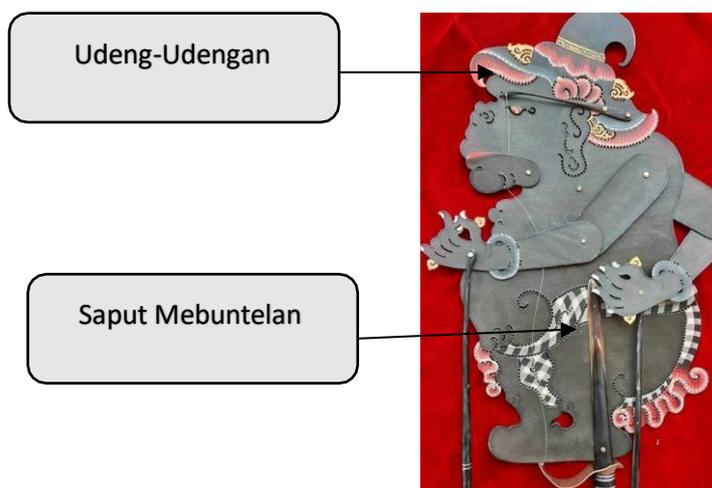
Ini merupakan salah satu tokoh raja yaitu tokoh kresna bisa dilihat dari gelunganya atau hiasan kepalanya menggunakan candi kusuma dan kamen yang dikenakan adalah kamen buleh gantung.

Berikut adalah contoh gambar dari tokoh Dewa :



Gambar2 : Tokoh Wayang Dewa Siwa
Dokumentasi : Wahyu Purnama (2023)

Ini merupakan salah satu tokoh Dewa yaitu tokoh Dewa Siwa bisa dilihat dari gelunganya atau hiasan kepalanya menggunakan candi kurung dan kamen yang dikenakan adalah kamenjejaleran.



Gambar3 : Tokoh Wayang Malen
Dokumentasi : Wahyu Purnama (2023)

Ini merupakan salah satu tokoh punakawan yaitu tokoh tualen/ malen bisa dilihat dari gelunganya atau hiasan kepalanya menggunakan udeng udengan dan kamen yang dikenakan adalah saput mebuntelan.

3.3 Perbedaan tokoh wayang manis dan wayang galak manis

Perbedaan pada tokoh wayang manis dan galak manis sebenarnya dapat dilihat dari mata wayang tersebut, bila wayang tersebut merupakan tokoh wayang manis maka mata dari wayang tersebut adalah segitiga tumpul seperti pada tokoh kresna, arjuna, rama, baladewa, dan yudistira. Sedangkan pada tokoh galak manis mata wayangnya adalah bulat seperti pada tokoh duryudana, bima, gatotkaca, dan dursasana. Selain itu perbedaan tokoh wayang manis dan galak manis juga dapat kita jumpai dari hidung wayang tersebut, apa bila tokoh wayang tersebut merupakan tokoh wayang manis maka bentuk hidungnya sedikit lebih kecil sedangkan pada tokoh wayang galak manis bentuk hidungnya lebih lonjong dan lebih besar.

Bila dilihat dari proporsi tubuhnya wayang galak manis cenderung memiliki ukuran lebar tubuh yang lebih besar dibandingkan dengan wayang manis, hal ini dapat kita lihat pada tonjolan dada pada wayang galak manis yang lebih besar dibandingkan wayang manis begitu juga pada bagian tangan, wayang galak manis memiliki tangan yang lebih besar, serta tinggi dari wayang galak manis cenderung lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan wayang manis.

Contoh tokoh wayang manis :



Gambar 4 : Tokoh Wayang Arjuna
Dokumentasi : Wahyu Purnama (2023)

Contoh tokoh wayang galak manis :



Gambar 4 : Tokoh Wayang Bima
Dokumentasi : Wahyu Purnama (2023)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil beberapa simpulan penting. Pertama, perbedaan antara tokoh-tokoh dalam pertunjukan wayang kulit, seperti tokoh raja, dewa, dan punakawan, dapat dikenali melalui gelungan atau hiasan kepala yang mereka kenakan. Setiap tokoh memiliki pola dan desain unik pada gelungan kepala yang mencerminkan status dan karakter mereka dalam cerita. Kedua, perbedaan tokoh juga terlihat pada atribut-atribut yang mereka kenakan. Atribut-atribut ini termasuk pakaian, senjata, dan benda-benda lain yang digunakan oleh tokoh dalam pertunjukan. Atribut ini membantu penonton mengidentifikasi siapa tokoh yang sedang tampil. Terakhir, perbedaan dalam karakter tokoh wayang juga tercermin dalam bentuk mata dan proporsi tubuh dari wayang tersebut. Mata yang besar atau kecil, serta proporsi tubuh yang berbeda, menggambarkan sifat dan kepribadian tokoh-tokoh tersebut dalam cerita wayang. Dengan demikian, melalui pengamatan terhadap gelungan kepala, atribut, mata, dan proporsi tubuh, penonton dapat mengenali dan memahami lebih baik karakteristik setiap tokoh dalam pertunjukan wayang kulit.

Saran

Kedepanya perlu adanya keikutsertaan pemerintah untuk memajukan kesenian wayang kulit Bali melalui workshop atau seminar yang membahas tentang wayang kulit Bali agar generasi muda tertarik untuk menekuni seni pewayangan, serta perlunya diadakan inovasi untuk menerapkan wayang pada media media yang lebih modern seperti melalui animasi digital atau dalam cerita kartun .

DAFTAR RUJUKAN

- Rota, Ketut.1978.*Pewayangan Bali*.Denpasar: ASTI Denpasar.
- Winanti ,Ni Putu.2015. *Cenk Blonk Dalang Inovatif*. Surabaya :Paramita.
- M.Djunaidi Ghong & Fauzan Almanshur.2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Wikipedia. 2019, "*Wayang Kulit Bali*".https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_kulit_Bali(Diakses pada tanggal 24 Desember 2019)
- Anonym.2019, "*Sejarah Wayang*".<http://budayawayangbali.blogspot.com/p/sejarah-wayang.html>(Diakses pada tanggal 24 Desember 2019)